

# SENI RUPA MASA KOLONIAL : *MOOI INDIE VS PERSAGI*

**Setianingsih Purnomo**

## **Pendahuluan**

Seni rupa gaya Barat di Indonesia mulai sejak masa penjajahan Belanda. Beragam gejolak dan persaingan dari masa ke masa membentuk seni rupa Indonesia modern di masa kini. Mulai dari persoalan teknik dan gaya, tema lukisan pemandangan alam vs tema kerakyatan, seni rupa modern Indonesia akhirnya menemukan bentuknya. Aneka ragam, dan kaya nuansa konsep modernitas sekaligus mengakar pada budayanya.

*Setianingsih Purnomo adalah Staf Pengajar pada Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Multimedia Nusantara (UMN) Tangerang.*

## **Seni rupa masa kolonial**

Masuknya seni Barat ke perairan Indonesia dibawa oleh kaum pedagang pencari rempah-rempah dari Eropa pada abad ke 16; seperti pedagang Portugis di Selat Malaka (1511) dan pedagang Belanda di perairan Maluku –di Tidore dan Ternate- (1516). Kaum pedagang ini membawa beragam jenis cinderamata untuk para penguasa lokal, yang antara lain berupa lukisan. Pada umumnya lukisan itu berupa lukisan potret atau pemandangan. Cinderamata

*email :*

lainnya biasa berupa ragam perhiasan emas, kain sutera, porselen China dan lain sebagainya. Selain membawa lukisan-lukisan sebagai cinderamata, para pedagang Belanda (VOC) di perairan nusantara membawa tukang gambar (*draftmen*) amatir untuk mendokumentasikan perjalanan, membuat peta geografi: posisi gunung api, karang, teluk, benteng serta flora dan fauna. Tidak ketinggalan pula penggambaran figur penduduk setempat. Hanya saja, gambar-gambar awal perjalanan ini biasanya berakhir di lemari simpan administrator VOC di Belanda, untuk melindungi kepentingan Belanda di Timur. Beberapa dari hasil gambar ini kelak dicetak dengan teknik etsa dan litografi.

Di masa ini, cerita petualang di dunia Timur (Oriental) benar-benar menarik perhatian orang Eropa. Langkanya literatur mengenai Timur membuat para petualang tersebut selalu ditunggu-tunggu ceritanya di kafe-kafe. Cerita mitologi laut dan Timur merupakan cerita paling menarik untuk didengar. Dan, semua ini membuat karya-karya para tukang gambar perjalanan yang dicetak dalam bentuk kartu mendapat pasaran bagus. Persepsi orang Eropa tentang Timur kemudian berkembang, masuk ke dalam akademi-akademi, juga seni rupa, menjadi sebuah jalur pikiran yang disebut Orientalisme.

Persaingan antara pedagang Eropa di Timur (Spanyol, Inggris, Portugis dan Belanda) memaksa VOC mendirikan *Bataviache Society for Art and Sciences* (BSAS) di 1778. Fungsi utama dari BSAS adalah melakukan studi tentang adat istiadat, ekspresi budaya, kehidupan alam guna mempermudah proses eksploitasi kolonial. Demi keperluan itulah, untuk pertama kalinya seniman profesional diundang menjadi bagian dari penggalian arkeologis di bawah pimpinan Letnan Gubernur Nicolas Eugelhard di situs candi Prambanan. Ekspedisi ini kemudian diteruskan oleh Sir Thomas Stamford Raffles di saat Inggris mengambil alih perdagangan di nusantara dari VOC. VOC bangkrut karena uruknya administrasi. Inggris sempat menguasai dan mengendalikan perdagangan di nusantara 5 tahun, 1811-1816. Raffles kemudian menerbitkan buku *The History of Java* di tahun 1817.

Pada tahun 1816 secara resmi administrasi nusantara di bawah pemerintahan kerajaan Belanda. Saat itulah penjajahan Belanda terhadap Indonesia di mulai. Pada masa penjajahan, ekspedisi dipimpin oleh seorang profesor kelahiran Jerman, Caspar Reinward, yang diangkat sebagai gubernur untuk BSAS. Profesor Reinward dibantu dua profesional drafter, Adrianus Johannes dan

Jannes Theodorus Bik. Seorang

pelukis Belgia, Antoine Auguste Joseph Payen diundang serta dalam tim ekspedisi ilmiah BSAS. Terpisah dari pendokumentasian ilmiah BSAS, beberapa seniman petualang Eropa mulai datang dan menetap di nusantara –saat itu mulai dikenal sebagai Netherland East Indies-. Bersama dengan penelitian ilmiah BSAS, para seniman petualang mulai masa yang disebut sebagai seni rupa masa kolonial di nusantara.

Ruud Spruit, seorang peneliti seni rupa, memperkirakan sekitar 1,200 seniman Eropa berdatangan pada masa penjajahan Belanda 1816-1942. Mereka antara lain adalah Marius Bauer, WOJ Niewkamp, Walter Spies, Rudolf Bonnet, William Hofker, Isaac Israel, Rolland Strasser, Carel Dake Jr, dan banyak lagi. Seniman-seniman ini menghasilkan lukisan-lukisan bertema genre lokal. Tema pemandangan alam : gunung, sawah, laut, penduduk pribumi –ekspresi khas pemikiran Orientalisme- mendominasi karya para seniman dalam berbagai gaya naturalisme, realisme, impressionisme hingga post impressionisme. Ini kelak disebut sebagai Mooi Indie (Hindia Molek) oleh pelukis Indonesia Sindudarsono Sujoyono (terkenal dengan nama Sujoyono).

Seiring dengan berdatangnya para seniman Eropa, dan meningkatnya kelas menengah Eropa pemegang kendali administrasi dan perdagangan, di tahun

1902 didirikan *Bataviasche Kunstkring* (*The Batavian Art Circle*), kemudian diikuti *Bond van Nederlandsch-Indische Kunstkringen* (*The Alliance of Art Circles of the Netherland East Indies*) di tahun 1916. Sejak saat itu beberapa konser, pameran maupun seminar banyak diadakan di dua institusi tersebut. Hanya saja, baik pengunjung maupun anggota yang diperkenankan hadir mengikuti acara-acara tersebut dibatasi untuk orang-orang Eropa dan sedikit elite pribumi. Ironinya, bahwa banyak pertunjukkan lokal dipertontonkan untuk para elite tersebut. Sangat sedikit acara internasional dibuka untuk umum. Antara lain pameran seni rupa koleksi seorang pemilik pabrik cat P.A.R., Regnault. Koleksinya antara lain karya van Gogh, de Toulouse-Lautrec, Redon, Utrillo, Gauguin, van Dongen, Kandinsky, Chagall, Picasso, Kollwitz, de Chirigo, Ensor, Sluyter dan Dufy yang digelar tiap tahun mulai 1935-1939.

## **Raden Saleh**

Saat seniman Eropa mendominasi dunia seni di Netherland East Indies, seorang seniman pribumi dari gaya klasik Barat, Raden Saleh Sjarif Bustaman (1807-1880) mendapat kesempatan untuk belajar seni lukis di Belanda tahun 1929. Raden Saleh kemudian berkelana keliling Eropa

selama dua puluh dua tahun. Di Eropa, Raden Saleh mendapatkan reputasi internasionalnya. Dikenal sebagai *Prince of Java* karena gaya aristokrat Raden Saleh yang ditunjukkan dengan cara berpakaian formal pangeran Jawa.

Raden Saleh lahir dari keluarga ningrat di Terboyo, Jawa Tengah sebelah utara. Dia dibesarkan pamannya sampai umur sekitar sembilan tahun. Dengan posisi pamannya sebagai residen Semarang, Raden Saleh mendapat kesempatan untuk berkenalan dengan keluarga Belanda di Batavia, yang kemudian membawa dan mendidik Raden Saleh di Batavia. Orangtua Raden Saleh sendiri diduga kuat merupakan pengikut setia Pangeran Diponegoro yang memberontak terhadap Belanda dan mengobarkan perang Jawa 1825-1830.

Di Batavia, Raden Saleh mendapat kesempatan bertemu dengan Profesor Reinward, yang menyarankan Raden Saleh untuk mulai belajar melukis dengan teknik cat air. Lukisan cat air Raden Saleh menarik perhatian Payen (pelukis Belgia asisten Profesor Reinward di BSAS); dan dari Payen, Raden Saleh mendapat bimbingan secara serius dengan dipekerjakan pada ekspedisi arkeologi tahun 1826. Lambat laun karya Raden Saleh mendapat perhatian dari Baron van der Capellen, Gubernur Jendral di Netherland East Indies

saat itu yang juga bertanggung jawab atas ekspedisi ilmiah di BSAS. Dengan dukungan kuat dari Payen, Raden Saleh mendapat beasiswa dari pemerintah Belanda untuk belajar melukis di The Hague, sebuah kota yang memiliki akademi seni terkemuka di Belanda. Keberangkatan Raden Saleh sempat menimbulkan sebuah polemik tersendiri di kalangan Belanda di Batavia. Mereka menemukan bukti bahwa keluarga Raden Saleh terlibat dalam perang Diponegoro. Ada yang keberatan atas keberangkatan Raden Saleh ke Belanda; namun di pihak lain, keberangkatan Raden Saleh ke Belanda dianggap sebagai jalan terbaik untuk memisahkan Raden Saleh dari urusan politik yang melibatkan keluarganya tersebut.

Di Belanda, Raden Saleh dididik seorang pelukis potret Cornelis Kruseman dan pelukis aliran romantik *landscape* Andreas Schelhfout. Di Eropa, Raden Saleh mengembara ke beberapa negara seperti Belgia, Austria, Italia, Perancis dan akhirnya menetap di Jerman untuk beberapa tahun. Pada tahun 1843 dan 1844 Raden Saleh menemani pelukis binatang buas, Horace Vernet, pergi ke Aljazair untuk studi binatang buas.

Saat Raden Saleh berada di sana, Eropa sedang didominasi gaya romantisme. Suatu gaya yang mengeksploitasi suasana mencekam, dengan cara

mendramatisir lukisan dengan teknik pencahayaan ekstrim, dikenal dengan teknik *chiarroscuro*. Seniman-seniman terkemuka saat itu antara lain Goya, Gericault dan Delacroix. Raden Saleh sendiri beberapa kali mendapat penghargaan seni dari Dinasti Orange, penguasa Belanda, dan dinobatkan sebagai pelukis Istana. Di tahun 1851 Raden Saleh kembali ke Indonesia, menikah dengan janda perkebunan teh. pernikahannya berakhir dengan perceraian, dan Raden Saleh menikah lagi dengan gadis keturunan bangsawan Jogjakarta.

Karya Raden Saleh antara lain “Antara Hidup dan Mati”, “Pangerang Diponegoro”, “Gunung Merapi” merupakan karya *master piece*. Raden Saleh juga banyak melukis potret para penguasa Belanda di Jawa serta keluarga bangsawan Jawa. Oleh kritikus seni Indonesia (alm. Dan Suwaryono), Raden Saleh dinobatkan sebagai pendiri seni modern Indonesia. Dan, bahkan oleh Baharuddin Mara Sutan disebut sebagai seniman nasionalis. Baharuddin Mara Sutan merujuk karya Raden Saleh “Antara Hidup dan Mati” sebagai simbol perjuangan rakyat Indonesia melawan Belanda. Lukisan ini menggambarkan pertarungan kerbau dan singa. Sebutan-sebutan di atas, menimbulkan problematik tersendiri, mengingat konsep “nasionalisme” belum muncul di jaman tersebut.

Bahkan istilah “modern” pun belum dikenal di Netherland East Indies saat itu.

Sebagai manusia, Raden Saleh menghadapi dilema luar biasa. Dalam masyarakat Eropa yang mendidik Raden Saleh, ia tidak pernah diterima penuh; di sisi lain Raden Saleh sudah meninggalkan “kebumi-putraannya”. Raden Saleh sebagai seniman sangat terinspirasi oleh seniman romantis Perancis seperti Gericault dan Delacroix. Dalam karyanya, Raden Saleh mengeksplorasi kesan drama –emosi yang dlebih-lebihkan- dari obyek lukisan dengan teknik realis naturalis yang luar biasa.

### ***Mooi Indie***

*Mooi Indie*, atau Hindia Molek, adalah julukan Sujoyono kepada seniman-seniman Eropa dan sedikit seniman Indonesia yang melukiskan keindahan eksotis nusantara dari kacamata Barat. Dalam kritiknya yang ditulis di 1937, Sujoyono menyebutkan para seniman Hindia Molek memiliki “trinitas”: gunung, sawah dan pohon dalam tiap lukisan mereka. Tidak ketinggalan gadis berkebaya dengan selendang berkibar-kibar, kata Sujoyono, melengkapi obyek lukisan para seniman Eropa.

Julukan ini diberikan karena keragaman tema seniman-seniman *Mooi Indie*, didominasi seniman Eropa,

terutama Belanda. Tema “trinitas” yang disebut Sujoyono dapat dimengerti untuk beberapa hal, antara lain:

Pertama, di abad ke 19 gaya melukis realis-naturalis mendominasi Eropa. Terutama karena pengaruh gaya *French Barbizon* melanda Eropa sejak akhir abad ke 18. Barbizon adalah sebuah desa terpencil di pegunungan Perancis menjadi tujuan melukis dari para pelukis Paris saat mereka ingin melepas kejenuhan tinggal di kota Paris. Dimulai dengan sekelompok kecil seniman ingin melukis *en plein air* (melukis di luar studio); dan kemudian menjadi trend seniman-seniman Paris untuk teratur berkumpul di Barbizon dan melukiskan keindahan alam dalam genre naturalisme. Obyek pemandangan alam, kehidupan pertanian merupakan obyek paling banyak muncul di era *French Barbizon*.

Di saat bersamaan, konsep “Orientalisme” melanda Eropa. Para petualang Eropa, termasuk para seniman, mencari eksotisme dunia di luar Eropa. Mereka melihat Afrika dan Asia yang dianggap “biadab, barbar”, “tidak berbudaya” dan “primitif”. Penjajahan Belanda –artinya hukum Belanda berlaku di nusantara, bisa dibaca sebagai perlindungan hukum pada orang Eropa di Indonesia saat itu -, Orientalisme dan *French Barbizon* menjadi magnet bagi para seniman petualang Eropa

untuk datang berbondong-bondong ke Indonesia dan melukiskan “trinitas”.

Ke dua, perbedaan alam Eropa dengan alam tropis yang hijau sepanjang tahun membuat para seniman Eropa terpesona sehingga mereka hanya melihat sesuatu yang indah-indah saja mengenai Indonesia. Sesuatu yang baru, yang eksotis dari dunia lain yang tidak ditemui di negaranya. Adat istiadat lokal, karakter “barbar”, “primitif” dari suku-suku di Indonesia menarik minat para pelukis.

Dua hal tersebut di atas menjadikan karya seniman-seniman Eropa memiliki keseragaman tersendiri dalam gaya dan tema. Hal lain mendukung terbentuknya komunitas seni *Mooi Indie* adalah mekanisme pasar yang kuat di masa itu. Para turis, pedagang dan administrator Belanda yang akan kembali ke Eropa menggemari lukisan *Mooi Indie*. Lukisan ala *Mooi Indie* bisa dianggap sebagai oleh-oleh dan kenangan akan Netherland East Indies.

Di kalangan seniman lokal Indonesia tercatat nama Abdullah Suriosubroto, lebih dikenal sebagai Abdullah Senior, ayah dari Basuki Abdullah. Abdullah, anak dari Dr. Wahidin Sudiro Husodo –tokoh pergerakan nasional-. Abdullah dikirim ke Belanda untuk belajar kedokteran oleh ayahnya, namun sampai di Belanda dia belajar di akademi seni rupa di The Hague. Beberapa seniman

lain: Wakidi dan Mas Pirngadie adalah seniman yang bekerja di proyek penggalan arkeologi di bawah BSAS. Mereka mendapat bimbingan melukis gaya Eropa. Di masa itu hanya kaum ningrat atau pegawai yang bekerja pada Belanda saja yang mampu menyekolahkan anaknya dan dididik secara Belanda.

### **PERSAGI (1937-1942)**

Tahun 1930-an di Indonesia, ditandai dengan munculnya beragam pemikiran dan kegiatan intelektual di tanah jajahan Belanda. Bumi putera lulusan sekolah yang didirikan di awal abad 20 mulai menjelajahi kehidupan modern, termasuk dunia intelektual. Kegiatan politik yang berorientasi pada massa – sebelum diredam pemerintah kolonial – adalah pemberontakan besar di Jawa dan Sumatera pada tahun 1926 dan 1927.

Kalangan bumi putera terdidik kemudian membentuk lingkaran intelektual seperti *Algemeene Studie Club* di Bandung pimpinan Ir. Soekarno dan *Indonesische Studie Club* di Surabaya pimpinan Dr. Sutomo. Kegiatan politik bersifat resmi dinyatakan terlang apalagi jelas-jelas menentang pemerintah kolonial. Sehingga, aktifitas kelompok intelektual lebih terarah pada kajian masyarakat, pengembangan pemikiran (teori) dan sebagainya.

Secara umum perkembangan pemikiran berlangsung dalam dua tradisi besar. Pertama, mereka yang menekuni pemikiran Barat –tidak jarang mereka mendapat pendidikan di Eropa. Mereka umumnya fasih berpikir dalam tradisi Barat/ modern, berbicara bahasa Belanda. Dalam kesenian, orientasi mereka juga pada dunia Barat, walau tidak harus pada *Mooi Indie*. Di sisi lain, para pemikir bumi putera yang dididik juga secara modern berorientasi pada konsep kerakyatan/ bumi putera. Tokohnya tidak lain adalah Suwardi Surjaningrat lebih dikenal dengan nama Ki Hajar Dewantara. KH Dewantara mendirikan Perguruan Taman Siswa 1922. Taman Siswa cepat meluas sampai ke Sumatra.

Di tahun 1932 pemerintah kolonial memberikan reaksi keras karena melihat pengaruh Taman Siswa makin luas baik dari segi jumlah maupun kualitas pemikiran. Pemerintah Belanda mengeluarkan aturan yang melarang berdirinya “sekolah-sekolah liar” (*Wilde Scholen Ordonantie*), dan terus menekan tiap aktifitas pendidikan Taman Siswa.

Lingkaran atau kelompok kebudayaan lain adalah Pujangga Baru. Kelompok yang dimotori para sastrawan ini menerbitkan majalah kebudayaan dengan judul “Poedjangga Baroe”. Tokoh terkemuka adalah Sutan Takdir Alisjahbana, Armijn Pane

dan Sanusi Pane, yang nantinya terlibat dalam Polemik Kebudayaan. Tokoh lainnya Amir Sjarifuddin, nantinya sempat menjadi Perdana Menteri RI.

Karena pengaruhnya amat luas, termasuk dalam bidang seni rupa, dasar pendidikan Taman Siswa merujuk pada akar kebudayaan bumi putera. Jenjang pendidikannya Taman Madya, Taman Dewasa, Taman Guru (sekolah guru). Pendidikan tingginya disebut Sarjana Wiyata. Slogan pendidikan Taman Siswa yang terkenal yaitu *Ing ngarsa sung tulada, Ing madya mangun karsa, Tut Wuri Handayani*. Ini berarti di depan memberi teladan, di tengah membangun dan membimbing, di belakang mengawasi.

Tahun 1927, Taman Siswa menyelenggarakan pameran seni rupa pertama. Penggerak kegiatan seni rupanya adalah S. Sujoyono, lulusan Taman Guru, pengajar di Taman Siswa. Karakter kerakyatan melekat pada prinsip dan konsep pendidikan Taman Siswa, termasuk dalam pengajaran seni rupa. Hampir semua karya yang ditampilkan dalam pameran tersebut mengacu pada kehidupan rakyat tanah jajahan yang menderita. Berbeda sekali dengan citra keindahan lukisan *Mooi Indie*.

Dunia seni rupa saat itu masih didominasi peluki-pelukis *Mooi Indie*. Kegiatan mereka berpusat pada lingkaran seni seperti *Bataviasche Kunst-*

*kring* dan sangat eksklusif sifatnya. Para pelukis dalam lingkaran seni ini adalah nama-nama seniman Belanda, dan terdapat beberapa nama seperti Lee Man Fong, Oei Tiang Oen, Henk Ngantung, Siauw Tik Kwie, Mas Pirngadie, Wakidi dan Subanto. Dengan cara masing-masing mereka mengungkapkan keindahan tanah jajahan dengan dukungan finansial dari lingkaran seni di Batavia.

Di sisi lain, tokoh-tokoh yang berkeliling di Taman Siswa, baik secara fisik maupun dari segi pemikiran seperti Sujoyono, Agus Jaya, Abdulsalam dan Rameli kemudian membantu PERSAGI (Persatuan Ahli-ahli Gambar Indonesia) pada tanggal 23 Oktober 1938. Pembentukannya berlangsung di sebuah bangunan sekolah dasar di gang Kaji (dekat Harmoni, Jakarta Pusat). Mereka menghimpun tukang gambar reklame yang bekerja di percetakan komersial, dan orang muda yang berminat pada seni lukis. Organisasi ini lebih seperti sebuah kolektif tempat belajar mengajar/ bertukar pikiran dan pengetahuan. Tidak ada yang secara khusus menjadi guru dan menetapkan standar seni lukis.

Tokoh Persagi tidak pernah mementingkan teknik, kalau tidak bisa dibilang mengabaikannya. Mereka lebih melihat pentingnya pencurahan jiwa di atas kanvas. Diskusi berlangsung di dalam lingkaran ini mengarah pada isi jiwa itu,

dan hubungannya dengan semangat kebangsaan. Warna kerakyatan sejak awal sudah melekat, mungkin karena banyak pengikutnya berasal dari masyarakat biasa. Prinsip Persagi pernah dijelaskan oleh Suromo (anggota penting Persagi):

**“Yang perlu isi hati keluar semua. Keluar dengan cara apa dan cara siapa, tidak penting. Pekerjaan seni bukan kepandaian teknik bukan kepandaiannya melukis, tapi kata hati yang padat karena banyak menahan”**

Semangat kebangsaan makin kental dalam perjalanan kelompok ini. Para pemikir Persagi makin jelas menyatakan tujuannya mengembangkan seni lukis di kalangan bangsa Indonesia dengan mencari corak Indonesia Baru. Penolakan mereka terhadap Mooi Indie yang mengutamakan teknik dan keindahan –dalam perspektif Barat- membuat tokoh-tokoh Persagi menyelami akar bumi putera dalam ekspresi seni rupa. Otto Jaya dan kakaknya, Agus Jaya, mempelajari relief-relief candi serta lukisan anak-anak yang dianggap belum “diracuni” konsep Barat dalam seni rupa.

Aktifitas Persagi antara lain pameran, diskusi dan ceramah. Mereka membicarakan artikel-artikel dari majalah *The Studio*, *de Fakkel*, dan *Elsvier Maandschrift*. Sujoyono –tokoh Persagi paling luas pengetahuannya- sering memberi-

kan ceramah tentang Vincent van Gogh (mulai dikenal di Hindia Belanda 1935), Marc Chagall, Paul Cezanne, Kathe Kollwitz dan lain-lainnya. Sujoyono menjadi kritikus seni yang tajam saat ia mengulas *Mooi Indie*. Dalam berbagai tulisannya Sujoyono menyebut para pelukis *Mooi Indie* sebagai “turis” yang mampir melihat keindahan alam. Mereka, menurut Sujoyono, hanya melihat apa yang mereka sukai dan menutup mata terhadap realita di balik lukisan mereka: kelaparan, kemiskinan, dan penderitaan rakyat terjajah. *Mooi Indie* bagi Sujoyono hanya selubung kenyataan sebenarnya. Seharusnya, lukisan memperlihatkan jiwa kethok, yaitu terus terang memperlihatkan perasaan dan pengalaman seniman saat melihat kenyataan.

Pameran Persagi pertama berlangsung di toko buku Kolff di Jakarta 1938. Sebelumnya mereka pernah minta tempat di *Bataviasche Kunstkring* yang dikelola J. De Loos Haxman, tapi ditolak dengan alasan bumi putera lebih cocok jadi petani ketimbang jadi pelukis. Biar bagaimana, pameran lukisan Persagi tersebut mengesankan banyak orang, termasuk para pengelola *Bataviasche Kunstkring*. *Java Bode*, surat kabar berbahasa Belanda berpengaruh saat itu memberikan ulasan memuji pameran tersebut.

Pameran ke dua Persagi akhirnya terselenggara di gedung *Bataviasche Kunstkring*.

Perang Dunia II akhirnya masuk wilayah nusantara. Di penghujung 1941 saat tentara Jepang mulai masuk ke Indonesia, dengan segera penjajah Belanda angkat kaki. Pemerintah militer Jepang di wilayah jajahan, Kempetai, membubarkan seluruh organisasi di nusantara, termasuk Persagi. Dan, kemudian membentuk *Keimin Bunka Sidhoso* (Pusat Informasi dan Kebudayaan) di tahun 1942. Sujoyono dan beberapa tokoh Persagi lainnya diminta bergabung dan mengajar di sanggar seni rupa *Keimin Bunka Sidhoso*. Mereka mengajar dan membimbing kaum muda Indonesia melukis, tentu saat itu untuk kepentingan Kempetai di Indonesia, terutama menggambarkan slogan-slogan politik Asia Timur Raya.

Perjalanan Sujoyono dan kawan-kawan dalam Persagi, yang akrab dengan konsep kerakyatan di masa penjajahan Belanda, makin terasah dengan sikap dan sensitifitas pentingnya seni lukis untuk kepentingan politik di penjajahan Jepang. Hal-hal ini makin menajamkan visi pelukis Indonesia untuk membentuk seni nasionalis; terutama di masa perang kemerdekaan Republik Indonesia.

## Referensi

### 1. Problem umum di Indonesia

Akhmad, Fazhur (1978) "The Indonesian Student Movement 1920-193ES: a force radical social change". Prisma, The Indonesian Indicator. Jakarta pp 83-95

Bruner, Edward M and Becker, Judith O (eds)(1979). Art, ritual and society in Indonesia. Ohio Univ. Center for International Studies. Athens.

Budiman (1994) "Nostalgia atau Utopia? Perdebatan dua priyai Jawa awal abad 20" Kalam edisi 3 pp 70-76

Farid, Hilmar (1994) "Menemukan Bangsa, Mencipta Bahasa: Bahasa, Politik dan Nasionalisme Indonesia" Kalam ed 3 pp 24-36

Clark, John (ed)(1993) Modernity in Asian Art, Wild Peony Ltd. NSW

Damais, A dan Soedarmaji JH (1976) Bung Karno dan Seni, Yayasan Bung Karno, Jakarta

Fisher, J (ed) (1990) *Modern Indonesian Art: Three Generations of Tradition and Change 1945-1990* Jakarta: Panitia Pameran KIAS and New York, Festival of Indonesia

Holt, Claire (ed) (1972) *Culture and Politics in Indonesia* Cornell Univ Press. Ithaca. N.Y

Sumaatmidjaja, Koswara (1981) *Indonesian Painting: in search of recognition* in five essays on the Indonesian Arts, Music, Theatre, Painting and Literature. Monash Univ. Victoria

## 2. Seni di Indonesia abad 19 hingga 1945

Bastin, JS (1979) *Nineteenth Century Prints and Illustrated books of Indonesia*. Spectrum, Utrecht

Bustaman, Soekondo (1990) *Raden Saleh, Pangerang di antara pelukis Romantik*. Abardin, Bandung

Onghokam (1994) "Hindia yang dibekukan: Mooi Indie dalam Seni rupa dan Ilmu sosial" *Kalam* ed 3 pp 37-43

Purnomo, Setianingsih (1998) "Dari Mooi Indie hingga Persagi" Katalog pameran. Museum UPH, Tangerang

Spruit, Ruud (1992) *Indonesische Impressies Oosterse thema's in de Westerse schilderkunst = Indonesian impressions oriental in Western painting*. Wijk en Aalburg, Netherlands

## 3. Teori seni modern

(1991) *Breakthrough, Avant-Garde Artists in Europe and America 1950-1990*. Rizolli Intl.Publ.Inc. N.Y.

Clark, TJ (1973) *The absolute bourgeois* T&H, London

Harrison, C & Wood, P (eds) (1993) *Art in Theory 1900-1990, an anthology of changing ideas*. Blackwell Publ. Oxford. UK